

# SITUS WONOBOYO DI DAS BENGAWAN SOLO, WONOGIRI: IDENTIFIKASI DESA PAPARAHUAN DALAM PRASASTI TLAJ (904 M)

Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Fadhlan S. Intan, dan Arfian

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510  
tsnastiti@yahoo.com

**Abstract.** *Wonoboyo Site along the Bengawan Solo (Solo River), Wonogiri: The Identification of Desa Paparahuan in Tlaj Inscription (904 AD).* Paparahuan village, which is mentioned in the inscription Tlan (904 AD), was identified by WF Stutterheim with the Hamlet of Praon, which is located west of Mt. Gandul in Wonogiri. However, from research revealed that in the west of Mount Gandul there is no hamlet named Praon. In connection with that matter, this paper aims to locate Paparahuan village, which should have been within the Bengawan Solo River Basin, because the inscription village mentions that the village was used as a river crossing place. The methods used in this paper are descriptive and comparative. The results revealed that the Paparahuan Village was identified with Wonoboyo Site, which is located at the Bengawan Solo Basin, in the hamlet of Jatirejo, Wonoboyo Village, District Wonogiri, Wonogiri Regency.

**Keywords:** *Bengawan Solo, Tlaj inscription, Paparahuan Village, Identification*

**Abstrak.** Desa Paparahuan yang disebutkan dalam Prasasti Tlaj (904 M) oleh W.F. Stutterheim diidentifikasi dengan Dukuh Praon yang berada di sebelah barat Gunung Gandul, di Kabupaten Wonogiri. Akan tetapi dari hasil penelitian diketahui bahwa di sebelah barat Gunung Gandul tidak ada dukuh yang bernama Dukuh Praon. Sehubungan dengan itu maka tulisan ini bertujuan untuk mencari lokasi Desa Paparahuan yang harusnya berada di DAS Bengawan Solo, karena dalam prasasti disebutkan sebagai desa yang dijadikan tempat penyeberangan. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif dan metode komparatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Desa Paparahuan diidentifikasi dengan Situs Wonoboyo yang terletak di DAS Bengawan Solo, di Dusun Jatirejo, Kelurahan Wonoboyo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

**Kata Kunci:** Bengawan Solo, Prasasti Tlaj, Desa Paparahuan, Identifikasi

## 1. Pendahuluan

Pada tahun 1933, di Situs Wonoboyo terletak di Dusun Jatirejo, Kelurahan Wonoboyo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, ditemukan empat lempeng prasasti perunggu. Prasasti yang kemudian dikenal dengan nama Prasasti Tlaj (Stutterheim 1934: 269-270; Sarkar 1971: 42; Suhadi dan Sukarto 1986: 44,48; Nastiti *et al.* 2008: 31-32); itu ditemukan di halaman Pesanggrahan Mojoroto milik Yap Bio Ging. Sejak tahun 1958 Pesanggrahan Mojoroto dijadikan Panti Asuhan “Esti Tomo” Wonogiri. Prasasti Tlaj terdiri dari Prasasti Tlaj

I (2 lempeng), Prasasti Tlaj II (1 lempeng), dan Prasasti Wonoboyo atau Prasasti Tlaj III (1 lempeng), yang isinya sama. Sekarang keempat lempeng prasasti tersebut menjadi koleksi Perpustakaan Museum Mangkunegaran, Surakarta.

Prasasti Tlaj dikeluarkan oleh Raja Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmodaya Mahāsambhu pada tanggal 6 *parogelap* bulan Posya tahun 825 Śaka yang dikonversikan ke tahun Masehi oleh Louis-Charles Damais (1955: 42; 1970: 51) dan Eliade & Lars Gislén (2000: 130-131) menjadi tanggal

Naskah diterima tanggal 15 Desember 2015, diperiksa 27 Februari 2016, dan disetujui tanggal 11 Maret 2016.

11 Januari 904 M. Isinya menyebutkan Raja Dyah Balitung melaksanakan nazar dari raja yang disemayamkan di Śataśrngga untuk membuat tempat penyeberangan di Desa Paparahuan, dengan dua perahu dan dua perahu cadangan. Tempat penyeberangan itu diperuntukan bagi penduduk desa yang akan menyeberangi Bengawan Solo tanpa dipungut biaya. Untuk pembiayaannya maka Desa Tlaṅ, Desa Mahe/Mahai, dan Paparahuan yang termasuk wilayah Huwusan dijadikan perdikan.

Berdasarkan informasi dari Mangkunegara VII, W.F. Stutterheim mengidentifikasi Desa Tlaṅ dengan Desa Teleng yang terdapat di Kecamatan Manyaran dan Desa Paparahuan diidentifikasi dengan Dukuh Praon yang terletak di sebelah barat Gunung Gandul, sehingga lokasi penyeberangan perahu diperkirakan berada di sekitar Dukuh Praon. Keduanya berada di Kabupaten Wonogiri. Sementara Desa ketiga yang disebutkan dalam prasasti yaitu Desa Mahai atau Mahe masih belum dapat diketahui dengan pasti. Pertanyaannya adalah apakah Desa Paparahuan yang diidentifikasi oleh Stutterheim tersebut sudah tepat?

Berkaitan dengan itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data arkeologi dan geologi yang dapat mengidentifikasi Desa Paparahuan yang disebutkan dalam Prasasti

Tlaṅ. Selain itu, tujuan penelitian ini ialah melihat kondisi fisik Bengawan Solo dan anak-anak sungainya untuk mengetahui mengenai Bengawan Solo terutama anak-anak sungainya bisa dijadikan jalur transportasi pada masa Kerajaan Mataram Kuna.

## 2. Metode

Untuk dapat mengidentifikasi Situs Wonoboyo di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo, Wonogiri adalah Desa Paparahuan yang disebutkan dalam prasasti Tlaṅ (904 M.) dalam tulisan ini dipakai metode deskriptif dan metode komparatif. Dalam tahap pengumpulan data yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu membuat deskripsi dari semua tinggalan arkeologis yang ditemukan di Situs Wonoboyo. Metode deskriptif digunakan dalam tulisan ini adalah supaya dapat menggambarkan tinggalan arkeologis secara sistematis dan mengetahui karakteristiknya.

Dalam interpretasi, dilakukan studi komparatif dengan membandingkan tinggalan arkeologi yang telah dideskripsikan tersebut, baik yang ada di Situs Wonoboyo maupun di luar Situs Wonoboyo. Guna memperkuat interpretasi, dilakukan pula perbandingan nama-nama tempat yang ada di DAS Bengawan Solo Wonogiri yang diperkirakan sebagai Desa Paparahuan.



**Foto 1 dan 2.** Arca Agastya saat ditemukan (kiri) dan setelah dibersihkan dan ditegakkan (kanan) (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Seperti telah disampaikan, di Situs Wonoboyo ditemukan empat lempeng prasasti perunggu, yaitu Prasasti Tlaṅ I, Prasasti Tlaṅ II, dan Prasasti Wonoboyo atau Prasasti Tlaṅ III. Selain itu, di situs ini ditemukan juga tinggalan arkeologis berupa arca dan relief. Arca yang ditemukan di situs ini berupa tiga arca batu. Berdasarkan atribut yang masih dapat dikenali, dua dari tiga arca dapat diidentifikasi, yaitu arca Agastya dan Ganeśa yang merupakan dewa dari agama Hindu; sedangkan satu arca lainnya belum dapat diidentifikasi karena tangan serta kepalanya telah hilang. Arca Agastya ditemukan tergeletak di tepi jalan menuju lapangan voli milik panti asuhan. Penduduk setempat tidak mengetahui awal keberadaan arca tersebut di tempat itu, namun dari keterangan Bapak Slamet, sesepuh di daerah itu, diketahui bahwa banyak arca batu disimpan di Pesanggrahan Mojoroto sebelum pesanggrahan itu menjadi panti asuhan. Akan tetapi ia tidak mengetahui asal arca-arca tersebut.

Arca Agastya terbuat dari batu andesit dengan ukuran: tinggi keseluruhan 82 cm, tinggi sandaran 62 cm, lebar 55 cm, dan tebal 20 cm. Agastya bagian mukanya telah diganti dengan semen putih digambarkan dalam posisi berdiri di atas *asana*, hiasan rambutnya berupa *jaṭamaṅḍala*, bertangan dua: tangan kiri memegang *kamaṅḍalu* (kendi) yang sudah pecah dan tangan kanan yang biasanya memegang *akṣamala* (tasbih) sudah diganti semen putih, dan memakai *upawita*. Di belakang kepala terdapat *prabhamaṅḍala*. Pada sandaran sebelah kiri terdapat *triśūla* yang sudah tipis sekali sehingga hanya kelihatan samar-samar. Di kiri-kanan kakinya terdapat *pariwara* (pengiring), *pariwara* di sebelah kanan masih utuh sementara *pariwara* di sebelah kiri sudah tidak ada. Pada bagian belakang sandaran arca terlihat permukaannya yang berlubang-lubang akibat adanya kegiatan pengerusan yang cukup intensif dan dalam waktu yang relatif lama. Hal ini secara tidak langsung



Foto 3. Arca Ganeśa yang dicat merah oleh penduduk setempat (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

menunjukkan bahwa arca batu tersebut pernah berfungsi sebagai alas untuk menggerus, bukan sebagai arca koleksi yang dipelihara dengan baik.

Arca lainnya adalah arca Ganeśa yang ditemukan berada di luar pagar batu rumah Panti Asuhan “Esti Tomo”. Arca ini didudukkan pada sebuah alas batu yang dibuat dari struktur bata yang disemen. Sangat memprihatinkan bahwa seluruh permukaan arca Ganeśa ini telah ditutup oleh cat berwarna hitam pada bagian dalam dan dilapisi lagi dengan cat warna merah (bagian luar). Cat yang menempel pada arca, selain merusak arca juga menyebabkan atribut dan perhiasan pada arca menjadi tidak jelas. Seperti halnya arca Agastya, arca Ganeśa ini pun tidak diketahui asalnya. Pengasuh panti asuhan serta penduduk sekitar hanya menyebutkan bahwa arca tersebut sudah lama ada di tempat tersebut, digunakan sebagai penghias sudut halaman yang dijadikan lapangan olah raga. Pada saat melakukan pengecatan pagar, arca Ganeśa pun ikut dicat dengan cat warna merah. Arca Ganeśa terbuat dari batu andesit dengan ukuran: tinggi arca 60 cm, lebar 39,5 cm, dan tebal 40 cm. Tinggi *asana* 11,5 cm dan tengkorak yang mengelilingi *asana* berjumlah 13 buah. Ganeśa digambarkan dalam posisi *ardhaparyāṅka*, yaitu



Foto 4. Arca dewa/dewi tanpa kepala yang dicat warna merah di bagian bawah dan putih di bagian atas (Sumber: Puslit Arkenas/Nastiti)

duduk dengan satu kaki dilipat dan kaki kiri dalam posisi sila, salah satu tangannya bertumpu pada lutut (Gupte 1972: 10), di atas *asana* berupa tengkorak. Arca Ganeśa bertangan empat, tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan yang bertumpu pada lutut sudah tidak begitu kelihatan lagi, dan tangan kanan belakang memegang bunga dan tangan kiri belakang memegang *akṣamala* (?). Kepala memakai mahkota dengan hiasan tengkorak, anting, kelat bahu, gelang kaki (?), dan gadingnya mungkin patah dua-duanya karena dicat dan sudah tidak kelihatan lagi, demikian pula dengan bentuk antingnya.

Arca ketiga merupakan arca dewa/dewi tanpa kepala yang ditemukan dengan kondisi lebih memprihatinkan. Arca tersebut ditemukan tergeletak di atas tepi dinding batas jalan, berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Arca tanpa kepala terbuat dari batu andesit yang telah dicat dengan warna merah di bagian bawah dan warna putih di bagian atas. Adapun ukuran arca adalah: tinggi 76 cm, lebar 36 cm, dan tebal 20 cm. Bertangan empat: kedua lengan belakang yang tersisa hanya sebagian dari lengan atas, sedangkan lengan kiri depan tinggal sampai di atas siku dan lengan kanan depan pergelangan bawah telah hilang. Demikian pula bagian kaki yang ada hanya bagian paha hingga bawah lutut, sedangkan telapak kaki telah hilang. Dengan demikian atribut yang biasa dipegang oleh dewa tertentu sebagai ciri-cirinya tidak diketahui lagi, sehingga arca tanpa kepala ini tidak dapat diidentifikasi. Arca tanpa kepala digambarkan dalam posisi berdiri, perhiasan yang dapat dikenali adalah kalung, *keyura* (kelat bahu), gelang siku, *upawita*, serta *sampur* yang diikat di paha kanan dan kiri arca.

Seperti telah disebutkan bahwa selain ketiga arca tersebut, di Situs Wonoboyo ditemukan 4 buah relief. Di halaman samping kiri Rumah Yatim Piatu “Esti Tomo” terdapat dua panil relief dari batu putih (tufa). Berdasarkan hasil pembicaraan dengan pegawai “Esti Tomo” diketahui ada satu panil relief lagi yang dijadikan tembok di sebelah kiri dekat tangga menuju ke mushola. Setelah dibongkar, maka



Foto 5 dan 6. Kondisi panil relief A dan B pada saat ditemukan (kiri) dan panil relief A (kanan) (Sumber: Nastiti et al. 2008)

diketahui bahwa relief tersebut serupa dengan relief yang ditemukan sebelumnya. Menurut pegawai Panti Asuhan “Esti Tomo”, maupun penduduk setempat banyak relief semacam itu yang dibuang ke sebuah sumur yang sekarang telah ditutup. Sumur itu ada di depan sebuah bangunan yang dijadikan mushola. Relief-relief tersebut berukuran sama, yaitu panjang 63 cm, lebar 45 cm, dan tebal 10 cm. Bidang yang dipahat adalah panjang 56 cm dan lebar 39 cm. Relief dipahatkan pada bagian tengah batu yang telah diberi lis di keempat sisinya dengan ukuran setebal: 2,5 cm, pada sisi kanan, kiri, dan atas, sedangkan lis pada bagian bawah memiliki ukuran 5 cm.

Batu Panil relief A ditemukan di halaman samping Panti Asuhan bersama-sama dengan batu panil relief B, disandarkan pada tembok pembatas dengan rumah lain. Sebagian panil bagian atas sudah pecah dan hilang, dan bagian pojok kiri sudah gompal. Relief A tersebut menggambarkan 5 figur kera yang dipahatkan dengan mata melotot dan berpakaian semacam cawat di bagian pinggangnya. Satu di antara kera tersebut badannya hanya tinggal setengah (kaki kanan, tangan kanan, dan badan bagian kanan). Empat dari kelima figur kera terlihat memegang benda panjang masing-masing di tangan kanannya, dengan posisi seperti mengelilingi sebuah rumah besar dan bertingkat. Dua berada di sisi kanan rumah, dua lainnya di sisi kiri, sedangkan satu kera yang hanya tinggal setengah badannya, terlihat berada di atap rumah.



Foto 7. Panil Relief B (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

Bingkai bagian bawah relief yang sebagian telah rusak terdapat tulisan latin dengan huruf besar yang tidak bisa dibaca secara lengkap. Tulisan itu berbunyi: [HAN]OEMAN MP[.....]ON ALENGKA

Seperti telah disebutkan, batu panil relief B ditemukan di halaman Panti Asuhan disandarkan pada tembok pembatas. Secara umum batu Panil relief B masih sangat utuh, hanya gompal pada sebagian ujung lis kanan atasnya. Tampaknya seluruh permukaan batu Panil relief B pernah dicat warna hitam yang kondisinya saat ini sebagian telah terkelupas, sedangkan sebagian besar lainnya masih menutupi permukaan relief. Relief yang dipahatkan terlihat masih sangat jelas. Relief B tersebut menggambarkan 6 figur kera yang dipahatkan pada sisi kiri panil, masing-masing kera tersebut sedang membawa batu kali. Beberapa di antaranya terlihat dengan posisi siap dilemparkan. Pada bagian sisi kanan panil terlihat gambar tiga ekor ikan besar yang matanya melotot dengan mulut terbuka menampakkan gigi-giginya yang runcing, seperti siap memangsa kera-kera tersebut. Pada bingkai bagian bawah relief terdapat tulisan latin dengan huruf besar yang berbunyi: PRABOE RAMA OEMASAN NAMBAK SAGANTEN.

Panil Relief C yang dijadikan tembok pembatas, berada di sebelah kiri dekat tangga menuju ke mushola. Secara umum batu Panil relief C masih sangat utuh, dengan adegan relief yang dipahatkan terlihat masih cukup jelas. Sayangnya batu tempat dua muka tokoh dipahatkan, sebagian telah gompal dan aus sehingga merusak kondisi kedua wajah tokoh tersebut. Relief C tersebut menggambarkan 1 figur kera yang dipahatkan pada sisi kiri panil dengan posisi duduk bersila, dan muka menghadap kepada dua tokoh manusia di depannya. Tangan kanan kera digambarkan sedang diangkat di sisi kanannya, sedangkan tangan kirinya berada di depan dadanya. Tampaknya sikap kera tersebut sedang dalam posisi bercerita terhadap tokoh di



Foto 8 dan 9. Batu Panil Relief C yang dijadikan tembok (kiri) dan setelah diangkat (kanan) (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

depannya. Pada bagian sisi kanan panil terlihat 2 figur wanita dengan posisi duduk. Wanita pertama duduk dengan posisi tangan kanan ditumpangkan pada benda berbentuk bulat, sedangkan tangan kirinya ditempatkan lurus di atas betis kanannya. Wanita ini digambarkan memakai mahkota, dan perhiasan yang lengkap berupa kalung, anting-anting, dan kelat bahu. Pada bagian belakang kepalanya terdapat lingkaran dengan bentuk bulat telur yang menggambarkan *prabhamaṇḍala* dari tokoh wanita ini. Wanita kedua digambarkan duduk di belakang tokoh wanita pertama dengan posisi kedua tangannya berada di punggung dan pinggang figur wanita pertama. Wanita kedua digambarkan berambut keriting, gigi atasnya besar yang terlihat dari mulutnya yang setengah terbuka, menggunakan perhiasan sebuah kalung dengan leontin berbentuk bulat. Tampaknya wanita pertama yang digambarkan adalah tokoh penting, seorang dewi suci karena digambarkan atribut perhiasannya yang lengkap ditambah dengan adanya *prabhamaṇḍala* di belakang mahkotanya, sedangkan wanita kedua mungkin pelayan dari sang dewi. Adegan pada relief tersebut digambarkan di depan atau di teras sebuah rumah, kedua wanita duduk di sebuah tempat yang lebih tinggi dari si kera dan di belakang kera terdapat vas bunga besar lengkap dengan tanamannya. Pada bingkai bagian bawah terdapat tulisan latin dengan huruf besar yang berbunyi: *HANOEMAN SOWAN DEWI SITA*

*ING ALENGKA*.

Selain prasasti, ditempat ini ditemukan sejumlah arca dan relief. Tiga arca yang ditemukan di situs ini adalah arca Agastya, Ganeśa, dan dewa/dewi yang tidak dapat diidentifikasi. Agastya adalah salah satu dewa agama Hindu, anak dari Dewa Waruṇa dan Dewi Urvasī (van Lohuizen-de Leeuw 1976:5). Arca Agastya biasanya digambarkan sebagai orang tua berjanggut panjang dan berkumis, berdiri atau duduk di atas *padmasana*. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan sangat sederhana. Bertangan dua, masing-masing memegang *kamaṇḍalu* dan *aṅṣamala*, di bahunya terdapat *camara* (penghalau lalat), dan pada sandaran terdapat *trisūla* (tombak bermata tiga).

Arca Agastya yang terdapat di Situs Wonoboyo sesuai dengan gambaran Agastya secara umum, yang agak lain adalah adanya arca *pariwara* yang mengapitnya. Penggambaran Agastya seperti itu pada umumnya ditemukan di Jawa Tengah, sebagai misal adalah arca Agastya yang terdapat di Museum Nasional Jakarta dan Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta, Yogyakarta, dan Museum Plered, Bantul, Yogyakarta. Di Museum Nasional adalah arca Agastya dengan nomor inv. 5508 yang berasal dari Candirejo, Magelang dari abad ke-8-9 M. Di Kantor BPCB Yogyakarta ada tiga, yaitu arca Agastya dengan no inv. BG 1314 yang diperkirakan berasal dari Prambanan; arca Agastya (tidak ada no, inv.) dari



Foto 10. Agastya yang diapit pariwara dari Candi Kedulan koleksi BPCB Yogyakarta (Sumber: Puslit Arkenas/Nastiti)

Kecamatan Kasihan, Bantul; arca Agastya dari Candi Kedulan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Prambanan, (tidak ada no. inv.), dan arca Agastya yang berasal dari Kecamatan Pajangan, Bantul yang merupakan koleksi BPCB Yogyakarta dengan no inv. 1815 dan dipamerkan di Museum Plered, Bantul. Keempat arca yang menjadi koleksi BPCB Yogyakarta berasal dari abad ke-9-10 M. Sementara arca Agastya dari Jawa Timur, yang diwakili oleh Museum Trowulan, Mojokerto tidak ada yang diapit oleh *pariwara*. Dengan demikian, maka arca Agastya dari Situs Wonoboyo secara ikonografis dapat disebutkan mempunyai tipe Jawa Tengah.

Arca lainnya di Situs Wonoboyo yang dapat diidentifikasi adalah Ganeśa. Ganeśa adalah salah satu dewa agama Hindu, anak Dewa Śiwa dan Dewi Parwatī yang berkepala gajah. Ia adalah dewa kebijaksanaan, dewa kesuburan yang dicirikan oleh perutnya yang buncit (*tuṅḍila*), dan ia juga dianggap sebagai dewa dari bulan Bhādrapada (van Lohizen-de Leeuw 1976: 90). Tidak banyak Ganeśa yang digambarkan dengan posisi *ardhaparyāṅka* dan *asana* yang berupa deretan tengkorak. Selain di Situs Wonoboyo,

Ganeśa dengan posisi *ardhaparyāṅka* ditemukan pada Ganeśa Candi Singosari, Malang, Jawa Timur. Khusus untuk *asana* yang berupa deretan tengkorak hanya ditemukan di Malang (Sedyawati 1994: 70). Adapun *lakṣana* yang dipegang Ganeśa umumnya berupa kapak dan tasbih di tangan belakang serta mangkuk/tengkorak dan taring di tangan depan. Adapun *lakṣana* dari Ganeśa dari Situs Wonoboyo seperti telah dikemukakan tangan kiri depan memegang mangkuk dan tangan kanan depan di atas lutut, sementara tangan kanan belakang membawa bunga dan tangan kiri belakang membawa tasbih. Menurut Sedyawati, atribut berupa bunga merupakan ciri-ciri yang menyimpang, dan Ganeśa yang membawa bunga pun hanya ditemukan di Malang (Sedyawati 1994: 79). Dengan demikian dari posisi, *lakṣana* dan *asana* Ganeśa yang ditemukan di Situs Wonoboyo secara ikonografis lebih cenderung kepada tipe Ganeśa dari Jawa Timur.

Sementara, tiga relief merupakan bagian dari cerita *Rāmāyaṇa* ini menggambarkan Hanuman mengunjungi Dewi Sita di Alengka atas perintah Rāma, Hanuman membakar istana Alengka ketika ia dikeroyok para raksasa sebelum ia meninggalkan Alengka, dan pasukan kera yang membendung lautan untuk dapat menyeberang ke Alengka. Ketiga relief tersebut sangat mirip dengan relief dari Candi Śiwa di Kompleks Candi Prambanan, keduanya berupa relief tinggi (*haut-relief* atau *high relief*). Candi Śiwa di Kompleks Candi Prambanan diperkirakan berasal dari tahun 775-900 M. (Jordaan 1989: 3). Menurut Poerbatjaraka (2010: 7) Cerita *Rāmāyaṇa* pada relief Candi Śiwa lebih tua dari kakawin *Rāmāyaṇa* yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Rakai Watukura Dyah Balitung.

Telah dikemukakan bahwa relief yang dipahatkan pada panil-panil dari Situs Wonoboyo bisa dimasukkan ke dalam katagori relief tinggi (*haut-relief* atau *high relief*), berbeda dengan tulisan latin pada bagian bingkai yang tipis. Melihat perbedaan tersebut, mungkin relief-relief



Foto 11, 12, 13, dan 14. Hanuman menghadap Dewi Sita di Alangka (sebelah kiri atas relief Candi Prambanan dan sebelah kanan atas dari Situs Wonoboyo). Hanuman membakar istana Alangka (sebelah kiri bawah relief Candi Prambanan dan sebelah kanan bawah dari Situs Wonoboyo (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

itu dibuat jauh sebelum tulisan itu digoreskan pada bingkainya. Selain itu, pahatan pada ketiga relief sangat halus dibandingkan dengan pahatan-pahatan sekarang yang dibuat dari batu putih. Mengenai relief meskipun mempunyai persamaan dengan relief Prambanan, akan tetapi mengenai kapan relief ini dibuat tidak dapat dipastikan, mungkin saja usianya jauh lebih muda dari Prambanan. Karena seperti diketahui bahwa *haut relief* tidak hanya ditemukan pada

candi-candi yang berasal dari abad ke-9-10 M. seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur, tetapi juga ditemukan pada candi-candi yang lebih muda seperti Candi Suku yang berasal dari abad ke-15 M.

Dari uraian di atas diketahui bahwa tinggalan arkeologis di Situs Wonoboyo, baik arca maupun relief berlatar agama Hindu. Agastya dan Ganesa jelas merupakan dewa-dewa Hindu. Sementara *Rāmāyana* mengisahkan



Foto 15 dan 16. Pasukan kera membendung lautan (sebelah kiri relief Candi Prambanan dan sebelah kanan dari Situs Wonoboyo) (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

tentang raja Rāma dari Kerajaan Ayodhya, ia adalah penjelmaan dari Dewa Wiṣṇu yang turun ke dunia untuk memerangi kejahatan Daśamukha. Meskipun demikian, hubungan antara arca dan relief tidak diketahui dengan pasti.

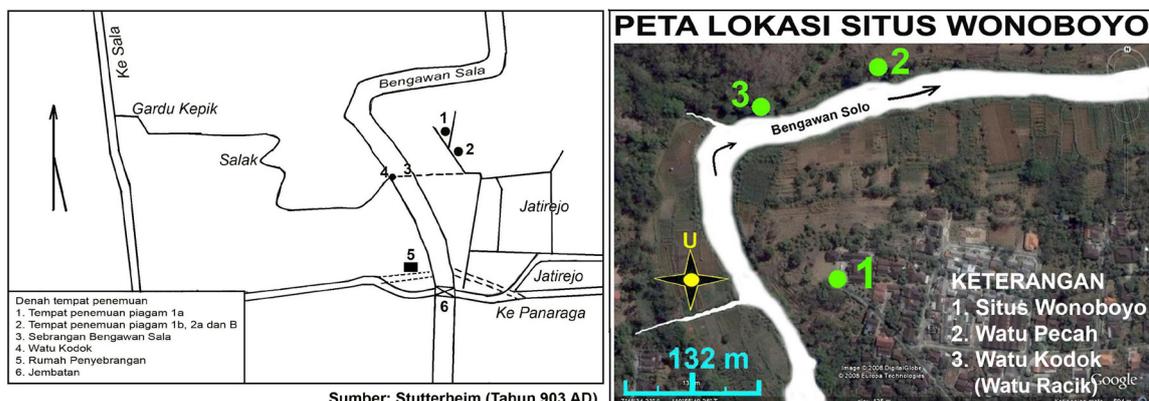
### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan informasi Mangkunegara VII, Stutterheim mengidentifikasi Desa Paparahuan dengan sebuah dukuh yang disebut Praon, terletak di sebelah barat Gunung Gandul. Setelah diteliti oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2008, ternyata di sebelah barat Gandul tidak ada nama dukuh atau sekarang disebut dusun yang bernama Praon. Oleh karena itu dicari dusun atau desa yang mengandung unsur *parahu* (= perahu), karena secara etimologis Paparahuan berasal dari kata *parahu* yang mendapat imbuhan *pa-an*. Dari hasil penelitian diketahui di Kabupaten Wonogiri terdapat dua dusun yang menyebut nama perahu, yaitu (1) Dusun Kedungprahu yang terdapat di Desa Pare, Kecamatan Selogiri. Dusun Kedungprahu terletak kurang lebih 2 km di sebelah barat Bengawan Solo. Antara Dusun Kedungprahu dan Bengawan Solo dibatasi oleh Gunung Gandul. Di dusun ini mengalir Kali Tangkluk yang tidak cukup lebar untuk dilayari yang mengarah dari utara-selatan; (2) Dusun Kedungprahu yang terdapat di Desa Karang Lor, Kecamatan Manyaran yang terletak di sebelah barat Bengawan Solo. Kedua dusun tersebut berada di dataran tinggi.

Melihat letak geografis kedua dusun tersebut yang terletak di dataran tinggi dan tidak ada sungai yang menunjang sebagai sarana transportasi, sangat sulit untuk diidentifikasi sebagai Desa Paparahuan seperti yang tertulis dalam Prasasti Tlay, yaitu sebuah desa yang dijadikan tempat penyeberangan. Untuk mencoba mengidentifikasi Desa Paparahuan, kami mencoba dengan membandingkan lokasi tempat ditemukannya prasasti seperti yang digambarkan oleh Stutterheim pada tahun 1934 dan lokasi berdasarkan peta udara sekarang (Peta 1).

Peta 1 menunjukkan bahwa Dusun Jatirejo, berada di tepi Bengawan Solo. Menurut keterangan Stutterheim (1934: 270), di antara Dusun Jatirejo dan Watu Kodok terdapat penyeberangan untuk hewan ternak, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, karena desa yang berada di seberang Watu Kodok sudah menjadi areal perkebunan. Akan tetapi lokasi-lokasi lainnya masih dapat diidentifikasi, kecuali rumah penyeberangan. Tempat penyeberangan yang disebutkan Stutterheim sekarang sudah tidak ada lagi, tetapi letaknya diketahui berada di bawah jembatan yang melewati Bengawan Solo.

Situs Wonoboyo yang terletak di tepi Bengawan Solo, sangat memungkinkan jika diidentifikasi dengan Desa Paparahuan meskipun namanya tidak mengandung unsur nama perahu. Melihat lokasi Situs Wonoboyo, sangat strategis untuk dijadikan tempat penyeberangan, yang menghubungkan desa-desa yang terletak di kedua sisi Bengawan Solo.



Peta 1. Peta yang dibuat oleh W.F. Stutterheim (kiri) dan berdasarkan Peta Foto Udara (kanan)



Foto 17. Muara Kali Salak di Bengawan Solo, terletak di sebelah barat Situs Wonoboyo (Sumber: Nastiti *et al.* 2008)

Sampai sekarang, kalau tidak sedang musim banjir, penghuni Panti asuhan 'Esti Tomo' jika mau menyeberang masih ada yang menggunakan perahu. Selain itu, sampai tahun 1934 masih ada tambangan antara Dusun Jatirejo ke Watu Kodok, meskipun khusus untuk mengangkut ternak. Ternak-ternak itu diangkut pada hari-hari pasar dari desa di sekitar Watu Kodok ke pasar hewan yang berada di seberangnya. Ternak-ternak tersebut merupakan barang komoditi yang penting yang diperjualbelikan di pasar hewan. Dengan demikian, jika melihat lokasi Situs Wonoboyo lebih tepat jika diidentifikasi dengan Desa Paparahuan, dibandingkan dengan Dusun Kedungprahu, Desa Pare dan Dusun Kedungprahu, Desa Selogiri yang secara geografis terletak pada dataran tinggi dan tidak mempunyai akses transportasi sungai.

Bengawan Solo yang sampai sekarang masih merupakan urat nadi kehidupan masyarakat. Di sepanjang tepi Bengawan Solo masih ada tempat-tempat yang dijadikan tempat penyeberangan. Salah satu tempat penyeberangan dari masa Matarām Kuna yang disebutkan dalam Prasasti Tlañ adalah Desa Paparahuan yang diidentifikasi dengan Situs Wonoboyo yang terletak di Dusun Jatirejo. Pada masa lalu sangat mungkin sekali sebagai tempat penyeberangan atau dipakai sebagai sarana transportasi dalam perdagangan. Para pedagang

yang membawa barang dagangan dari satu desa ke desa yang lain yang terletak berseberangan dapat memakai jasa tambangan, terlebih di antara tempat-tempat penyeberangan tersebut ada yang tidak harus bayar. Perahu-perahu yang dipakai mirip dengan perahu yang digambarkan pada relief Borobudur. Meskipun demikian, dari hasil pengamatan geologis, anak-anak Bengawan Solo ada yang tidak dapat digunakan sebagai tempat penyeberangan maupun tempat penyeberangan seperti Kali Platar, Kali Salak, Kali Aras, dan Kali Walikan. Hal tersebut disebabkan karena sungai tersebut tidak cukup lebar untuk dilayari. Selain lebar sungai yang tidak mendukung, juga banyaknya singkapan-singkapan dan boulder batuan di dasar sungai.

Adanya tempat-tempat penyeberangan di Bengawan Solo diketahui juga dari Prasasti Cañgu atau Prasasti Trowulan I dari tahun 1280 Śaka (1358 M) (Pigeaud 1960 I: 110). Jika dalam Prasasti Tlañ hanya satu desa yang dijadikan tempat penyeberangan, maka dalam Prasasti Cañgu menyebutkan desa-desa yang berada di tepi Bengawan Solo yang menjadi tempat penyeberangan, Nuṣa, Tēmon, Parajēgan, Pakatekan, Wunglu, Rabutri, Bañu Mṛḍu, Gocor, Tambak, Puyut, Mirēng, Dmak, Klung, Paḡḡangan, Mabuwur, Goḡong (?), Rumanan, Canggū, Raḡḡu, Gowok, Wahas, Nagara, Sarba, Waringin Pitu, Lagada, Pamotan, Tulangan, Panumbangan, Jruk, Trung, Kambang Śrī, Tḡa, Gsang, Bukul, Śurabhaya, Maḡantēn, Waringin Wok, Bajrapura, Sambo, Jerebeng, Pabulangan, Balawi, Luwayu, Katapang, Pagaran, Kamuḡi, Parijik, Parung, Pasiwuran, Kēḡdal, Bhangkal, Wiḡang, Pakbohan, Lowara (?), Ḍuri, Rāsi, Rewun, Rgalan, Dalangara, Sumbang, Malo, Ngijo, Kawangen, Suḡaḡ, Kukutu, Balun, Marēbo, Turan, Jipang, Ngawi, Wangkalang, Pnūh, Wulung, Barang, Pakatelan, Wareng, Amban, Kēmbu, dan Wulayu (Pigeaud 1960, I: 110).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sayangnya sekali prasasti tersebut tidak lengkap sehingga daftar desa-desa di tepi sungai tidak dapat diketahui seluruhnya. Dari lima lempeng prasasti yang ditemukan, yaitu lempeng 1, 3,



**Foto 18 dan 19.** Perahu tambang yang melayani penduduk Dusun Kumbu dan Dusun Ngabean, Kecamatan Kebakramat, Kabupaten Karanganyar (kiri) dan perahu yang dipahatkan pada relief Candi Borobudur dari abad ke-8 M. (Sumber: Nastiti *et al.* 2008 dan OD Ia.115)

Sampai saat ini, di sepanjang tepi Bengawan Solo masih ada tempat-tempat yang dijadikan tempat tambangan seperti yang tempat tambangan yang menghubungkan Dusun Kumbu, Desa Waru dengan Dusun Ngabean, Desa Kragan, keduanya termasuk wilayah Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Penduduk Dusun Kumbu dan sebaliknya, apabila hendak pergi ke Dusun Ngabean yang berada di kedua sisi Bengawan Solo, pada umumnya menggunakan jasa perahu tambangan yang berada di Bengawan Solo. Mereka tidak memakai jalan darat karena lebih memutar. Penduduk yang menggunakan jasa tambangan ini diantaranya adalah para pedagang. Bentuk perahu tambang yang dipakai mirip dengan perahu yang dipahatkan pada relief Candi Borobudur panil Ia.115 (Krom 1927, I: 223), hanya saja perahu pada relief digambarkan memakai atap.

Menurut keterangan penduduk Dusun Ngabean, tidak jauh dari tempat tambangan masih ada tempat tambangan lain yang terdapat di Dusun Karangwuni, letaknya di sebelah Barat Dusun Kumbu. Selain itu menurut tim ekspedisi Bengawan Solo *Kompas* 2007, di sepanjang DAS Bengawan Solo yang dimulai dari pegunungan Kendeng melalui Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan berakhir

di Gresik, ada beberapa tempat lagi yang dijadikan tempat tambangan oleh penduduk yang bermukim di pinggir Bengawan Solo (Laporan Jurnalistik *Kompas* 2008: 509). Seperti telah disebutkan sebelumnya, Situs Wonoboyo yang diidentifikasi dengan Desa Paparahuan merupakan tempat ditemukannya Prasasti Tlaj.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di sebelah barat Gunung Gandul tidak ada nama dukuh atau sekarang disebut dusun yang bernama Praon, yang ada adalah Dusun Kedungprahu yang terdapat di Desa Pare, Kecamatan Selogiri. Dilihat dari letak geografisnya, dusun tersebut terletak di dataran tinggi dan tidak ada sungai yang melaluinya, sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi sebagai Desa Paparahuan seperti yang tertulis dalam Prasasti Tlaj.

Desa Paparahuan lebih tepat diidentifikasi dengan lokasi tempat ditemukannya Prasasti Tlaj, yaitu Dusun Jatirejo, Kelurahan Wonoboyo yang terletak di DAS Bengawan Solo. Dilihat dari kondisi fisik Bengawan Solo yang ada di wilayah ini sangat memungkinkan kalau dulu pernah dijadikan tempat penyeberangan.

Seperti telah dijelaskan di Situs Wonoboyo ditemukan benda-benda arkeologis yang berupa arca dan relief. Dari ciri-ciri ikonografis diketahui arca Agastya dan arca Ganeśa berasal dari masa yang berbeda, Agastya mempunyai

5, 9, 10, sekarang prasasti yang merupakan koleksi Museum Nasional Jakarta ini tinggal 1 lempeng, yaitu lempeng pertama, sedangkan 4 lempeng lagi tidak diketahui keberadaannya.

ciri Jawa Tengah dan arca Ganeśa mempunyai ciri Jawa Timur. Demikian pula dengan relief yang meskipun banyak persamaan dengan Candi Prambanan tetapi, diduga dibuat jauh setelah Candi Prambanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa benda-benda arkeologis tersebut bukan berasal dari Situs Wonoboyo melainkan benda-benda yang dikumpulkan oleh pemilik Pesanggrahan Mojoroto, Yap Bio Ging.

Perlu dikemukakan, bahwa kondisi fisik benda-benda arkeologis yang ditemukan di Situs Wonoboyo sangat memprihatinkan. Arca-arca yang dicat dan relief yang keadaannya tidak terurus menandakan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya Benda Cagar Budaya (BCB) kepada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Damais, Louis-Charles. 1955. "Études Javanaises: IV. Discussion de La Date Des Inscription." *BÉFEO* 17 (1): 7–290.
- , 1970. *Répertoire Onomastique de L'épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Sindok Śrī Isana Wikrama Dharmmotuṅgadewa): Étude D'épigraphie Indonésienne*. Paris: École française d'Extreme-Orient.
- Eade, J.C. and Lars Gislen. 2000. *Early Javanese Inscriptions: A New Dating Method*. Leiden, Boston, Köln: Brill.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconographic of the Hindu Buddhist Jains*. Bombay: B. D. Taraporevala Sons & Co, Private Ltd.
- Joordan, Roy E. 1996. *In Praise of Prambanan*. Leiden: KITLV Press.
- Krom, N.J. 1927. *Barabudur Archaeological Description, Jilid I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Nastiti, Titi Surti, Yusmaini Eriawati, Fadhlan S. Intan, and Arfian. 2008. "Penelitian Matarām Kuna: Situs Perdagangan di DAS Bengawan Solo Berdasarkan Isi Prasasti Tlaṅ Abad Ke-10 M." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960-1963. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History: The Nāgara-Kértāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff. <http://hdl.handle.net/2027/heb.02468.0004.001>.
- Poerbatjaraka, Raden Mas Ngabei. 2010. *Rāmāyana Djawa-Kuna: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of the Inscriptions of Java: Corpus Inscriptionum Javanicarum: Up to 928 A.D.* Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcean Gaṅeśa Masa Kaḍiri dan Siḡhasāri. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Stutterheim, W. F. 1934. "Een Vrij Overzetveer Te Wanagiri (MN) in 903 A.D." *TBG* 74: 269–95.
- Suhadi, Machi, and M.M. Sukarto. 1986. "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah." *Berita Penelitian Arkeologi* 37.
- Sumadio, Bambang. 2008. "Zaman Kuna." In *Sejarah Nasional Indonesia II*, edited by Marwati Djoened Poesponegoro and Noegroho Notosusanto. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Thahjono, Subur, ed. 2008. *Ekspedisi Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik Kompas: Kehancuran Peradaban Sungai Besar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- van Lohuizen-de Leeuw, J.E. 1976. "Studies in South Asian Culture." In *Gösta Liebert Iconographic Dictionary of the Indian Religion*. Leiden: E.J. Brill.